

## **Resolusi Konflik Keluarga Dengan Pendekatan NVC Dan Tasawuf**

**Khoirun NisaUrrozi**  
**STAI Al Mujtama Pamekasa**  
**e-mail: [khoirunnisaurrozi@gmail.com](mailto:khoirunnisaurrozi@gmail.com)**

**Akhmad Rofii Damyati**  
**STAI Al Mujtama Pamekasan**  
**e-mail: [masdimyati@gmail.com](mailto:masdimyati@gmail.com)**

**Abstrac:** The family is often referred to as a small part of society, this is because the family is the smallest unit in a larger social structure. The family also has a big influence on broader social dynamics in society, therefore harmony and harmony within the family needs to be maintained so as not to influence social dynamics. However, in social reality, conflicts often occur within families. This article discusses the Sufism approach and Nonviolent Communication (NVC) as an effective solution in resolving family conflicts. Research methods include interviews, observation and active participation to analyze changes in attitudes and understanding of family members regarding conflict. Qualitative analysis was carried out to gain a comprehensive understanding of the effectiveness of the approach. The case study illustrates the application of the concepts of NVC and Sufism in resolving family conflicts. The results show that this approach is able to create a harmonious environment and strengthen relationships between families. It is hoped that this article can be a practical guide for families experiencing conflict to achieve peace and harmony, especially in Muslim families, by applying the values of Sufism.

**Keywords:** *Family, NVC, sufism*

**Abstrak:** Keluarga sering disebut sebagai bagian kecil dari masyarakat hal ini dikarenakan keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur soial yang lebih besar. Keluarga juga sangat berpengaruh pada dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat,

untuk itu kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga perlu dijaga agar tidak mempengaruhi dinamika sosial. Kendati demikian dalam realitas sosial konflik sering kali terjadi dalam keluarga. Artikel ini membahas pendekatan *Nonviolent Communication* (NVC) dan tasawuf sebagai solusi efektif dalam meresolusi konflik keluarga. Metode penelitian meliputi wawancara, observasi dan partisipasi aktif untuk menganalisis perubahan sikap dan pemahaman anggota keluarga terkait konflik. Analisis kualitatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas pendekatan tersebut. Studi kasus mengilustrasikan penerapan konsep NVC dan tasawuf dalam meresolusi konflik keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat hubungan antar keluarga. Diharapkan artikel ini dapat menjadi panduan praktis bagi keluarga yang mengalami konflik untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan terutama dalam keluarga muslim dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf.

***Kata Kunci : Keluarga, NVC, Tasawuf***

## **Prolog**

Masyarakat memiliki struktur sosial yang sangat kompleks dan terdiri dari berbagai jaringan dan lapisan sosial. Dalam skala kecil pada jaringan interaksi sosial terdapat kelompok terdekat yang sangat intens berinteraksi yaitu keluarga. Dalam budaya Madura keluarga merupakan komponen krusial yang menyangkut martabat dan harga diri yang harus dijaga. Hal ini bisa terlihat dari konsep *tanean lanjheng* yang dimiliki oleh kebudayaan Madura.<sup>1</sup> Pada konsep *Tanean Lanjheng* yang dimiliki oleh masyarakat Madura menunjukkan bahwa kekerabatan dan saling tolong menolong terpatuhi kuat melalui adat istiadatnya yang sarat akan nilai-nilai keagamaan yaitu Islam.

Realitas tersebut menjadikan masyarakat Madura kental dengan adat istiadat maupun keagamaan. Kendati demikian ditengah interaksi sosial tidak bisa selalu berjalan dengan seimbang karena masih banyak ketimpangan sosial dan konflik terjadi baik dalam lingkungan yang lebih luas ataupun pada lingkungan keluarga dalam

---

<sup>1</sup>Raudatul Janna, Dkk, *Tanean Lanjheng: A Reflection of Ukhuwah Among Madurese Society*, Jurnal: Islamuna, Vol. 8 No. 2, 2021

bermasyarakat. Perdebatan, perbedaan pendapat dan pemahaman serta hirarki yang terjadi menimbulkan konflik yang tidak bisa dihindari dalam keluarga. Konflik dalam keluarga bisa terjadi antara orang tua dan anak, antara saudara bahkan antara suami istri. Konflik dalam skala kecil ini banyak terjadi di lingkungan kita dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan menimbulkan konflik yang lebih luas yang dapat menimbulkan masalah yang lebih fatal yaitu kematian dan pembunuhan akibat konflik yang berlarut-larut dalam keluarga.

Konflik pada keluarga sering kali terjadi sebagai bumbu dalam dinamika sosial dalam kehidupan berumah tangga.<sup>2</sup>Melihat problematika yang terjadi ditengah keluarga bisa diasumsikan bahwa peranan keluarga dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian ditengah masyarakat sangat penting untuk diperhatikan. Keluarga merupakan satu-satunya tempat dimana kita dapat menemukan kasih sayang dan dukungan, namun kendati demikian konflik dapat muncul menghancurkan kedamaian dalam hubungan keluarga. Untuk itu perlu kiranya menemukan alternatif atau solusi dalam mengatasi konflik tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada keluarga penulis akan memaparkan beberapa pendekatan yang dapat digunakan sebagai solusi yaitu dengan menerapkan salah satu norma keislaman yang terdapat pada nilai-nilai tasawuf dan memadukan dengan pendekatan serupa yaitu *nonviolent communication* (NVC). Dengan merumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pendekatan *nonviolent communication* (NVC) dan tasawuf dapat diterapkan untuk meresolusi konflik keluarga secara efektif?, 2. Apa dampak penerapan pendekatan tasawuf dan NVC dalam meresolusi konflik keluarga terhadap hubungan antar anggota keluarga serta lingkungan sosial keluarga itu sendiri?.

### Metode Penelitian

Penulisan artikel ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penulis akan berpartisipasi aktif sekaligus menjadi mediator guna menemukan akar masalah pada setiap keluarga. Penulis akan mengambil empat sample keluarga di dusun

---

<sup>2</sup>Carl P. Maertz Jr, Scott L. Boyar dan Patrick W. Maloney, *A Theory of Work-family Conflict Episode Processing, Journal Of Vocational Behavior*, Vol. 115, Desember 2019, hlm. 2

gunung II desa Larangan Badung yang dilakukan secara *purposive sampling*, dimana sample yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu.<sup>3</sup> yang memiliki konflik berlarut-larut ataupun yang memiliki konflik hampir setiap hari dan mengganggu kedamaian bertetangga.

Hal ini akan memudahkan penulis dalam meneliti dan sejalan dengan Nawawi yang memaparkan bahwa studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung atau diperlukan partisipasi aktif dari peneliti secara langsung dalam kehidupan yang sebenarnya dari kasus yang diselidiki<sup>4</sup> agar kemudian diketahui permasalahannya serta dapat dicarikan solusi dalam mengatasinya. Selain itu metode pengumpulan data akan diperoleh melalui data primer yaitu dengan observasi guna mengetahui sikap dan sifat yang dimiliki anggota keluarga tersebut serta wawancara tidak terstruktur agar informan dapat secara nyaman memaparkan problem masing-masing, data sekunder juga diperlukan melalui buku ataupun beberapa penelitian agar penulis dapat lebih deskriptif menyajikan dan memaparkan hasil penelitian.

#### **Konflik Keluarga Berdasarkan Studi Kasus**

Konflik selalu terjadi dalam realitas sosial pada kehidupan sehari-hari. Konflik besar ataupun kecil tetap akan mempengaruhi dinamika sosial. Dari pengamatan yang telah dilakukan terlihat beberapa fakta bahwa konflik dapat terjadi oleh faktor yang beragam. Informan pertama merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari 5 orang yaitu pasangan suami istri diatas 50 tahun berinisial Ibu R dan Bapak H dan dua orang anak laki-laki Berinisial M dan F dan satu orang menantu berinisial D istri dari saudara M. Konflik sering kali terjadi diantara anak pertama dengan kedua orang tuanya, hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Ibu R dan bapak H menganggap bahwa anaknya tidak begitu peduli terhadap mereka dan lebih mementingkan istri yaitu D, sedangkan menurut anak M orang tuanyalah yang tidak pernah melihat kebaikan M dan istrinya sehingga hal tersebut sering kali menimbulkan ketegangan emosional dan pertengkaran.

Informan kedua terdiri dari Pasangan Suami Istri berinisial A dan P, 2 anak perempuan I dan L, L merupakan adek I dan masih

---

<sup>3</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PTAlfabet, 2016).

<sup>4</sup>Nawawi, H., *Metode Penelitian Dalam Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah mada university Press, 2003).

sekolah di salah satu pesantren di Madura, sedangkan I setelah lulus SMA I tidak melanjutkan sekolah dan hanya berdiam diri di rumah menurut A dan P, I telah memasuki usia menikah (22 thn) akan tetapi I belum siap untuk menikah dan menolak lamaran yang datang untuknya sedangkan A dan P menginginkan anak mereka segera menikah agar dapat membantu keluarga secara ekonomi maupun non ekonomi dikarenakan P sudah tidak bekerja disebabkan memiliki penyakit yang parah dan hanya mengandalkan A dalam mencari nafkah, hal ini menyebabkan antara I dan kedua org tuanya terlibat konflik dan sering kali I dikucilkan baik di rumah maupun dalam acara keluarga besar.

Informan ketiga merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari 3 bersaudara yang telah memiliki rumah (berdekatan satu dengan yang lainnya) dan telah memiliki keluarga masing-masing. Mereka berinisial NA sebagai saudara tertua, JU dan S. Diantara ketiganya sering kali terlibat konflik yang disebabkan oleh perebutan tanah sehingga diantara ketiganya seringkali bersitegang dan terlibat perpecahan. Hal ini mengakibatkan para istri juga tidak akur dan anak-anak mereka juga sering kali menerima imbas dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat secara emosional baik terhadap anak mereka maupun para tetangga disekitar mereka.

Informan keempat merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri berinisial F dan U, mereka memiliki tiga anak Perempuan yang telah menikah dan berada dalam satu atap. Sehingga rumah tersebut memiliki empat kepala keluarga. Anak pertama berinisial Su dan suami berinisial Ja memiliki dua orang anak remaja, anak kedua berinisial Me dan Te memiliki dua orang anak balita, dan pasangan baru menikah yaitu Sa dan Fa. Karena dalam satu rumah banyak memiliki keluarga maka konflik sering kali tidak bisa dihindari karena perbedaan pendapat, salah paham serta ekonomi juga mempengaruhi keluarga tersebut, ketidakpekaan anak juga turut serta memperkeruh hubungan tersebut.

Konflik-konflik yang terjadi pada keluarga diatas secara keseluruhan merupakan sedikit dari sekian banyak konflik yang terjadi di banyaknya keluarga dalam masyarakat. Kemudian sangat penting meminimalisir konflik tersebut agar dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Selain itu Semua informan tersebut akan menjadi objek pengamatan dalam proses penelitian sehingga penerapan menggunakan metode tasawuf dan NCV dapat

secara efektif digunakan atau sebaliknya sekaligus menjawab rumusan masalah.

### **Pendekatan NCV dan Tasawuf Beserta Penerapannya** **Pendekatan NVC**

Nonviolent Communication NVC adalah pendekatan komunikasi yang dikembangkan oleh Marshall Rosenberg.<sup>5</sup> Konsep utama dalam NVC adalah memahami dan menyampaikan pesan dengan cara yang menghormati kebutuhan dan perasaan semua pihak terlibat. Penerapan pendekatan *Nonviolent Communication* NCV dalam penyelesaian konflik keluarga melibatkan empat poin penting yaitu: 1. observasi, 2. perasaan, 3. kebutuhan, dan 4. permintaan. **Pertama, Observasi:** kemampuan untuk mengamati secara objektif apa yang terjadi tanpa menambahkan penilaian atau evaluasi. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan situasi secara spesifik dan nyata, sehingga memungkinkan komunikasi yang lebih jelas dan tidak ambigu. Penting untuk mengamati secara objektif apa yang terjadi dalam konflik tanpa penilaian atau interpretasi. Hal memungkinkan setiap anggota keluarga untuk memahami situasi dengan lebih baik.

**Kedua, Perasaan:** merupakan respon untuk mengidentifikasi perasaan yang muncul sebagai respons terhadap situasi tersebut. Hal ini melibatkan pengakuan dan ekspresi emosi dengan jujur dan terbuka tanpa menyalahkan pihak lain. penting untuk mengidentifikasi perasaan yang muncul dalam diri masing-masing anggota keluarga sebagai respons terhadap konflik tersebut. Ini membantu dalam mengungkapkan emosi dengan jelas dan terbuka sehingga mempermudah untuk berkomunikasi secara efektif.

**ketiga, kebutuhan:** NVC menekankan pentingnya mengidentifikasi kebutuhan yang mendasari perasaan tersebut. Kebutuhan merupakan hal-hal yang esensial bagi kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang, seperti rasa aman, penghargaan, keadilan, atau koneksi emosional. selanjutnya adalah mengidentifikasi kebutuhan yang tidak terpenuhi dibalik perasaan tersebut. Memahami

---

<sup>5</sup>Rosenberg Marshall B, *Nonviolent Communication (A Language Of Live)*, Puddle Dancer Press USA

kebutuhan mendasar setiap individu dalam konflik dapat membantu untuk mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak.

*Keempat, Permintaan:* langkah terakhir dalam NVC adalah menyampaikan permintaan atau tindakan konkret yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Permintaan haruslah spesifik, positif, dan dapat diimplementasikan, serta memperhatikan kebutuhan semua pihak yang terlibat. Dengan mempraktikkan empat poin ini, NVC membantu dalam membangun komunikasi yang empatik, saling menghormati dan berpusat pada kebutuhan, sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Mengungkapkan permintaan atau tindakan konkret yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Permintaan haruslah spesifik, realistis, dapat diimplementasikan oleh semua anggota keluarga. Dengan menerapkan pendekatan NVC ini, anggota keluarga dapat berkomunikasi secara terbuka, jujur, empatik, sehingga memungkinkan menemukan solusi yang memuaskan bagi semua pihak tanpa perlu menggunakan kekerasan verbal atau emosional.

### Tasawuf

Pendekatan tasawuf dalam penyelesaian konflik keluarga menekankan pada pemahaman mendalam tentang diri sendiri dan hubungan dengan Allah. Salah satu konsep utama dalam tasawuf yang dapat digunakan sebagai metode pendekatan adalah "*muhasabah*" atau introspeksi diri. Melalui *muhasabah*, anggota keluarga diajak untuk merefleksikan perilaku dan sikap mereka yang mungkin menjadi penyebab konflik, serta untuk memperbaiki diri secara internal. Selain itu, konsep "*Ikhlas*" atau kesucian niat juga penting dalam penyelesaian konflik keluarga. Dengan memperkuat niat untuk mencapai kedamaian dalam keluarga atas dasar ketaatan kepada Allah, individu dapat meningkatkan kesabaran dan kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam menghadapi konflik.

Pendekatan tasawuf juga mendorong praktik "*Taubah*" yang mengajarkan pentingnya memaafkan dan meminta maaf. Dengan mengakui kesalahan dan kesalahan yang dilakukan serta bersedia untuk memperbaiki diri, anggota keluarga dapat membangun kembali hubungan yang rusak akibat konflik. Dalam pengaplikasiannya, pendekatan tasawuf dalam penyelesaian konflik keluarga dapat dilakukan melalui diskusi terbuka yang dipimpin oleh seorang mentor

atau guru spiritual, serta praktik ibadan seperti zikir dan meditasi untuk mencapai kedamaian batin. Dengan demikian, pendekatan tasawuf memberikan landasan spiritual yang kuat untuk memperbaiki hubungan dan menyelesaikan konflik dalam keluarga.

Selain konsep-konsep tersebut, pendekatan tasawuf juga mengajarkan pentingnya “sabar” dalam menghadapi konflik keluarga. Sabar bukan hanya mengenai menahan diri dari reaksi emosional yang negatif, tetapi juga tentang menerima ujian dan kesulitan sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Dengan memiliki sikap sabar, anggota keluarga dapat lebih mudah menemukan solusi yang tepat tanpa terjebak dalam spiral konflik yang berkepanjangan. Selain itu, pendekatan tasawuf menekankan pentingnya “*husnudon*” atau baik sangka terhadap sesama. Menghargai potensi baik dalam setiap individu, anggota keluarga dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung, sehingga mengurangi potensi konflik yang timbul dari prasangka negatif.

Penerapan pendekatan tasawuf dalam menyelesaikan konflik keluarga juga membutuhkan kesadaran akan “Tawakkal” atau kepercayaan sepenuhnya kepada sang pencipta dalam menghadapi segala situasi. Dengan menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan izin-Nya, individu akan lebih mampu mengatasi ketakutan dan kecemasan yang mungkin muncul selama proses penyelesaian konflik. Dengan menggabungkan konsep-konsep tasawuf ini sebagai metode pendekatan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan penuh kasih, dimana setiap anggota keluarga merasa didukung dalam perjalanan mereka menuju kesempurnaan spiritual dan harmoni bersama.

### **Proses Resolusi**

Proses Resolusi tidak dapat diterapkan apabila tidak disertai dengan dialog terbuka oleh pihak yang berkonflik. Langkah pertama adalah terlibat langsung dengan keluarga yang berkonflik dengan bantuan mediator. Seorang mediator diperlukan guna terciptanya dialog interaktif untuk menerapkan 4 pendekatan dari NVC yaitu: dengan observasi keluarga yang berkonflik, kemudian mengetahui perasaan masing-masing antar keluarga yang berkonflik, kebutuhan serta mengetahui keinginan atau permintaan dari individu yang berkonflik. Agar lebih efektif mediator merupakan keluarga terdekat



yang disegani atau merupakan orang yang memiliki kharisma yang kuat sehingga dapat menciptakan dialog antar individu berkonflik.<sup>6</sup>

Keempat sample pada studi kasus diatas terdapat beberapa poin penting diantaranya, tidak terciptanya komunikasi yang baik antar individu, kurangnya kepekaan antara individu, dan kurangnya pemahaman yang baik terhadap realitas sosial serta nilai-nilai yang kurang diterapkan dalam masyarakat beragama. Untuk sebab itu NVC menawarkan beberapa prosedur yaitu melakukan observasi terhadap keluarga yang berkonflik, melakukan mediasi sehingga mampu memahami perasaan dan kebutuhan serta keinginan dari masing-masing individu. Observasi dari keempat informan yang disampaikan, dapat dilihat bahwa permasalahan yang muncul berkaitan dengan hubungan antara anggota keluarga yang terjadi akibat beberapa faktor utama yaitu : 1. Konflik Interpersonal: Terdapat ketegangan antara orang tua dan anak, serta antara saudara kandung dalam setiap keluarga. Faktor-faktor seperti kesalahpahaman, perbedaan pendapat, dan kurangnya komunikasi yang efektif menyebabkan konflik ini terus terjadi. 2. Keterbatasan Ekonomi: Beberapa keluarga mengalami tekanan ekonomi yang menyebabkan kekhawatiran dan ketegangan tambahan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari, dapat menjadi sumber konflik dan stres. 3. Ketidaksepakatan dalam Pengambilan Keputusan: Terdapat perbedaan pendapat dalam keluarga mengenai keputusan-keputusan penting, seperti pendidikan, karier, dan pernikahan. Ketidaksepakatan ini menyebabkan frustrasi dan ketegangan di antara anggota keluarga. 4. Kurangnya Keterlibatan dan Empati: Beberapa anggota keluarga merasa diabaikan atau kurang dimengerti oleh anggota keluarga lainnya. Kurangnya keterlibatan dan empati ini memperburuk konflik dan memperdalam kesenjangan antara anggota keluarga. 5. Perebutan Kepentingan dan Sumber Daya: Konflik juga muncul akibat adanya persaingan atau perebutan atas sumber daya seperti tanah, keuangan, atau perhatian orang tua.

---

<sup>6</sup>Guna terciptanya dialog dan komunikasi yang baik, peneliti menunjuk seorang ustad ngaji berusia 60 tahun yang di segani berinal ustad FR, untuk membantu menyelesaikan konflik dengan menerapkan NVC dan Menanamkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari karena beliau juga merupakan anggota tarekat.

Dengan memahami akar permasalahan ini, langkah-langkah menuju solusi yang efektif dapat diambil. Pendekatan NVC yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tasawuf dapat membantu dalam mengatasi permasalahan ini dengan membangun komunikasi yang lebih baik, meningkatkan empati dan pemahaman, serta mempromosikan kerjasama dan toleransi di dalam keluarga. Mediator mencoba berkomunikasi antara individu yang berkonflik kemudian mendengarkan keluhan dan perasaan perindividu, setelah mendengarkan dengan seksama baru kemudian langkah-langkah NVC yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tasawuf untuk memberikan pemahaman serta penanaman nilai-nilai tasawuf sebagai seorang muslim. Pendekatan dan metode ini dilakukan berkala dan juga memerlukan waktu yang cukup lama. Diantara keempat sample metode ini cukup memberikan pengaruh terhadap keseharian mereka sehingga ketegangan diantara mereka sedikit banyak mulai dapat berkomunikasi dengan baik, namun dari keempat sample hanya informan ketiga yang sulit untuk di ajak berdialog, kendati demikian ketegangan dan konflik sdh jarang terjadi sejak dialog dan pendekatan ini diterapkan.

### **Epilog**

Setelah mengamati dan memperhatikan konflik yang terjadi beserta solusi yang ditawarkan menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga dapat diatasi melalui penerapan pendekatan NVC dan nilai-nilai tasawuf. Mendengarkan dengan empati, berkomunikasi secara terbuka, dan memahami kebutuhan serta perasaan setiap individu, anggota keluarga dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan menemukan solusi yang memuaskan bagi semua pihak. Integritas, kejujuran, dan kesediaan untuk memaafkan menjadi kunci dalam meresolusi konflik secara konstruktif.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika konflik keluarga dan strategi penyelesaiannya dengan menggunakan pendekatan NVC dan nilai-nilai tasawuf. Rekomendasi praktis termasuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif, memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga, dan mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan toleran dalam menangani perbedaan pendapat. Integrasi pendekatan NVC dan nilai-nilai tasawuf membuka jalan bagi penyelesaian konflik keluarga yang berkelanjutan dan

harmonis. Dengan memperhatikan perasaan, kebutuhan, dan permintaan setiap individu, serta mengintegrasikan nilai-nilai seperti muhasabah, ikhlas, taubah, dan tawakal, diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang damai dan sejahtera.

### Daftar Pustaka

- Nawawi.H, *Metode Penelitian Dalam Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah mada university Press, 2003)
- Rosenberg Marshall B, *Nonviolent Communication (A Language Of Live)*, *Puddle Dancer Press USA*
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PTAlfabet, 2016).
- Ahmad Sodiq, *Konsep Pendidikan tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian Dalem Pendidikan Tasawuf)*,*Jurnal Ijtimaiyya*, vol 7, No 1.
- Cintami Farmawati,*Family Conflict Resolution On Wife Who Have Higher Incomes Than Husband*, *Motiva:Jurnal Psikologi*, Vol 3, No 1, 66-77, 2020
- M. Nur Fauzi, *Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian*, *Jurnal Kaca*, vol. 9, No. 1, 2019.
- Raudatul Janna, Dkk, *Tanean Lanjheng: A Reflection of Ukhuwah Among Madurese Society*,*Jurnal: Islamuna*, Vol. 8 No. 2, 2021.
- Sangra Juliano Prakasa, *Kekerasan Komunikasi Dalam Lingkungan yang Multikultural: Penerapan Konsep (NVC) Nonviolent Communications pada Bentuk-bentuk Kekerasan Komunikasi*, *Jurnal: Common*, vol. 2 no.1, 2018.